

Upaya Meningkatkan Belajar Membaca Permulaan melalui Media Kartu Huruf di SDN Gonggang 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

Puspita Widyagarini¹, Mawar Nur Hidayah²
^{1,2}STAI YPBWI Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa SD/MI kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik, sehingga siswa menjadi suka dan terbiasa membaca karena tumbuh kesadaran membaca merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran menggunakan media kartu huruf, untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN GONGGANG 2. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan mendeskripsikan hasil pengamatan pembelajaran yang menggunakan media visual kartu huruf pada siswa kelas 1 SDN GONGGANG 2 Poncol, Magetan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa media pembelajaran kartu huruf efektif meningkatkan belajar membaca permulaan siswa, kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 mengalami kenaikan sebesar 49% setelah diberikan media kartu huruf.

Kata kunci : *Membaca Permulaan, Media Pembelajaran, Kartu Huruf, Hasil Belajar.*

ABSTRACT

Early reading is a stage of learning to read for elementary students in early grades. Students learn to acquire the ability and master reading techniques and capture the contents of reading well, so that students become fond of and accustomed to reading because growing awareness of reading is a fun activity. Research purposes to determine student activities in learning using letter card media, to determine the improvement of students' initial reading skills in first grade of SDN GONGGANG 2. The type of research in this study was quantitative descriptive by describing the results of learning observations using visual media letter cards to first grade students of SDN GONGGANG 2 Poncol, Magetan. Based on the results of the study, it was found that the letter card learning media was effective in improving students' early reading learning, the early reading ability of first grade students increased by 49% after being given letter card media.

Keywords: Early Reading, Learning Media, Letter Card, Learning Outcomes.



A. PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan berhubungan erat dengan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan dapat dikatakan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu usaha yang sadar akan tujuan, maka pelaksanaannya dilakukan dalam suatu proses yang berkesinambungan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan. Lahirnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tersebut atas membawa dampak positif bagi pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini mencerminkan dengan diangkatnya membaca, menulis dan berhitung sebagai kemampuan dasar berbahasa yang secara dini dan berkesinambungan menjadi perhatian dan kegiatan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaniyah dari kelas I-III.¹ Tujuan pelajaran membaca sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standarisi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas I.

Membaca pada hakikatnya yaitu membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, artinya bahwa membaca juga membutuhkan proses tidak hanya menyuarakan tulisan tetapi juga melihat memahami dari isi bacaan, pada membaca permulaan siswa hanya melafalkan huruf dan melibatkan aktifitas visual saja.² Khusus untuk siswa sekolah dasar SD/MI kelas awal, kegiatan membaca diarahkan agar siswa mampu membaca kata-kata dan kalimat sederhana.³ Untuk mencapai maksud tersebut, guru dituntut untuk mampu membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca, tingkatan ini sering disebut dengan tingkatan belajar membaca (*learning to read*), ketertarikan pada buku atau tulisan, dan penguasaan kosa kata. Membaca permulaan hanya menarik perhatian siswa saja mereka hanya mengenal huruf-huruf, kata dan kalimat

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010

² Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), h.2

³ Marlina "Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas I SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali", *Jurnal Kreatif Tadulako* Vol.2 No.1 ISSN 2354-614X, Dikses Pada Tanggal 13 September 2018

sederhana saja. Berbeda dengan membaca lanjut yang harus bisa memahami isi dari bacaan.⁴

Kemampuan membaca adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu untuk mencapai suatu yang lebih baik. Kemampuan awal siswa dapat menjadi titik tolak untuk membekali seseorang agar dapat mengembangkan kemampuan baru.

Menurut Farida Rahim membaca permulaan berlangsung padakelas-kelas awal, yaitu SD/MI kelas I, II, dan III. Penekanan membaca pada tahap ini adalah proses perceptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan 14 bunyi-bunyi bahasa. Sementara proses memahami makna (meaning) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi. Jadi membaca permulaan menurut Farida Rahim berlangsung dikelas I, II, dan III dengan penekanan pada pengenalan huruf dengan bunyi bahasa.⁵

Menurut as-Shiba'I, yang menyatakan seseorang dapat dikatakan mampu membaca permulaan dengan baik dan tepat apabila telah memiliki tiga syarat yaitu : 1) kemampuan menyembunyikan lambang-lambang tulis, 2) menguasai kosa kata untuk memberikan arti, 3) memasukkan makna dalam kemahiran bahasa. Kemampuan membaca merupakan kecakapan atau potensi menguasai keahlian yang merupakan hasil latihan dan praktik yang dapat digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan. Disamping itu kemampuan juga merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan sesuatu perbuatan. dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca adalah apabila dia telah mengenal symbol-simbol yang akan dibacanya. Symbol-simbol tersebut dapat berupa huruf maupun angka. Huruf-huruf yang akan dibaca seseorang anak dilakukan melalui proses yang struktur dan tersistematis dimana kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan terlebih dahulu anak mengenal huruf, membaca suku kata, kata dan kalimat.

Membaca merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman- pengalaman baru. Pada hakikatnya, aktivitas membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Problem umum yang dihadapi anak dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru sering kali dihadapi anak yang mengalami

⁴ Usaid. Buku Sumber Untuk Dosen LPTK,.... H.101

⁵ Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara 2005), h.2

kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan dengan huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana, maupun ketidak mampuan anak memahami isi bacaan.

Dari penjelasan teori diatas tentang kemampuan membaca permulaan dapat disimpulkan bahwa, kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan yang dimiliki oleh siswa dalam melafalkan symbol-simbol (huruf dan angka) dengan menggunakan bahasa yang nyaring dan dapat didengar. Oleh karena itu kompetensi membaca permulaan membutuhkan pencapaian kemampuan seseorang anak dalam mengucapkan huruf, kata dan kalimat secara baik dan tepat.

Dalam kitab suci Al-Qur'an pun telah dijelaskan tentang membaca yaitu terdapat pada QS. Al-Alaq ayat1-5 yang berbunyi:

١ - خَلَقَ الَّذِي رَبِّكَ بِاسْمِ إِفْرَأْ

٢ - عَلَّمَ الْقَلَمَ الْإِنْسَانَ خَلَقَ

٣ - الْأَكْرَمَ وَرَبُّكَ إِفْرَأْ

٤ - بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الَّذِي

٥ - يَعْلَمُ لَمْ مَا الْإِنْسَانَ عَلَّمَ

Yang Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Maksud ayat tersebut adalah Allah menginginkan manusia untuk membaca, karena dengan membaca manusia dapat mengetahui apa yang tidak diketahui. Tujuan akhir dari membaca adalah siswa dapat membaca lancar dan memahami isi bacaan. Tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai tujuan tersebut. Masih banyak siswa yang belum membaca dengan lancar dan tidak berani membaca isi teks di depan kelas.

Pembelajaran membaca kartu huruf permulaan di SDN GONGGANG 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan selama ini masih belum mengoptimalkan media pembelajaran yang ada di sekolah. Proses pembelajaran masih menggunakan media konvensional yaitu dengan menggunakan papan tulis dan pembelajaran hanya berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan kemampuan membaca permula siswa masih sangat rendah. Media Kartu Huruf yang ada di sekolah tidak dipergunakan sebagaimana mestinya.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar menggunakan model pembelajaran dan media sangat membantu dalam pembelajaran membaca permula bagi

siswa kelas satu SD/MI merupakan hal yang mutlak diperlukan, anak kelas satu SD/MI yang pada umumnya baru berusia enam tahun masih berada pada berfikir konkret, yaitu anak akan mudah mengenal hal-hal yang sifatnya nyata. Disamping itu, dengan alat bantu yang digunakan oleh guru secara bervariasi akan mengakibatkan minat siswa dalam mengikuti pelajaran. Salah satu media yang memungkinkan dipakai oleh guru dalam pembelajaran membaca permula ini adalah melalui media kartu huruf.

Dengan penggunaan media pembelajaran, diharapkan kegunaan media pembelajaran memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik, sehingga dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif bagi siswa, baik yang bersifat unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda.

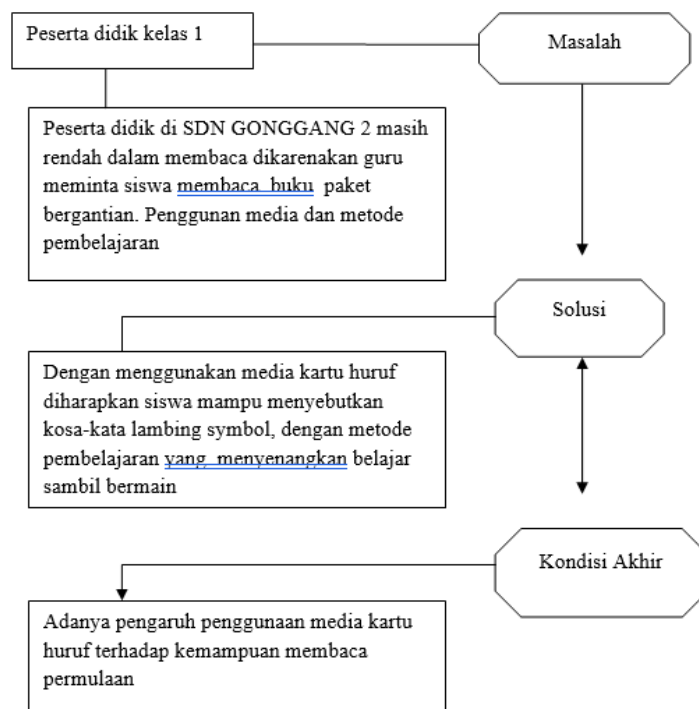
Penggunaan media kartu huruf berupa abjad-abjad yang dituliskan pada potongan-potongan suatu media, baik karton, kertas maupun papan tulis (triplek). Media pembelajaran kartu huruf adalah sarana atau alat untuk menyampaikan informasi atau pesan antara pemberi kepada penerima pesan, yaitu, yang bisa berupa tulisan, potongan-potongan huruf, symbol-simbol dan gambar.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan media kartu huruf di SDN Gonggang 2, Untuk mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui penggunaan media kartu huruf di SDN Gonggang 2, Untuk mengetahui peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa di kelas 1 SDN Gonggang. Melalui tujuan penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca dengan baik dan benar sehingga dengan mudah untuk mengikuti kegiatan belajar ke tahap berikutnya.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dekskriptif kuantitatif. Penelitian dekskriptif adalah penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.⁶

⁶ Ibid, 38.



Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1-3 yang ada di SDN Gonggang 2.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jika populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Sampel diambil yang dari populasi harus benar-benar mewakili (representatif).⁷ Jadi sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus benar-benar mewakili.

Dalam penelitian ini sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian dikelompokkan menjadi dua yakni:

- a. Data primer yang diperoleh dengan cara peneliti terjun langsung di lapangan untuk mendapatkan informasi melalui wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan

⁷ Ibid, 81.

kepada pihak terkait yang dapat memberikan informasi tentang objek penelitian. Data primer dapat diperoleh dari wali kelas, guru dan siswa SDN GONGGANG 2.

- b. Data sekunder berbentuk dokumen-dokumen dan data-data madrasah yang relevan berkaitan dengan masalah yang diteliti atau pendukung berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan melalui media visual kartu huruf.

Data tersebut digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media visual kartu huruf siswa di SDN GONGGANG 2.

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan yang tepat digunakan diantaranya adalah :

1. Metode kuesioner / angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang biasa diharapkan dari responden. Kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.⁸

Kuesioner atau angket memang mempunyai banyak kebaikan sebagai instrument pengumpul data, dengan metode kuesioner atau angket ini, peneliti akan mendapatkan data berdasarkan jawaban dari responden yang berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan di sekolah.

2. Observasi

Observasi memiliki arti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁹ Sutrisno hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari

⁸ Sugiyono, Op.Cit, 199.

⁹ Suharsimi Arikunto, Ibid, 118.

berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti untuk mengamati secara langsung kegiatan belajar membaca permulaan dengan menggunakan media visual kartu huruf.

3. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti.¹¹ Biasanya tehnik wawancara ini digunakan hanya untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

1. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini, merupakan teknik pengumpulan data dimana penulis memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari.¹²

Metode ini digunakan untuk menggali data sekunder tentang latar belakang objek penelitian yang meliputi ;

- a. Sejarah berdirinya MI
- b. Keadaan guru
- c. Keadaan siswa

Dalam penelitian ini data yang digunakan oleh penulis adalah data primer yaitu data yang berasal dari responden, bukan dari pihak lain. Data-data yang dikumpulkan antara lain :

1. Data tentang media pembelajaran kartu baca SDN Gonggang
2. Data tentang kemampuan belajar membaca di SDN Gonggang tahun pelajaran 2021/2022.

¹⁰ Puguh Suharsono, Ibid, 142.

¹¹ Ibid., 64.

¹² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 81

Metode Membaca Permulaan

Darmiyati dan Budiasih, metode metode membaca permulaan yaitu:

a. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi siswa pemula.

b. Metode Ejaan (spelling method)

Metode ejaan adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf.

c. Metode Bunyi

Metode ini sebenarnya merupakan bagian dari metode ejaan. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode eja / abjad diatas. Demikian juga dengan kelemahannya. Perbedaannya terletak hanya pada cara atau sistim pembacaan atau pelafalan abjad (huruf-hurufnya).

d. Metode suku kata

Metode diawali dengan mengenalkan suku kata seperti ba,bi,bu,be,bo,ca,ci,cu,ce,co,da,di,du,de,do dan seterusnya.

e. Metode kata

Metode ini diawali dengan kata yang bermakna, fungsional dan kontekstual. Sebaiknya dikenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu.

f. Metode global/kalimat

Metode global adalah belajar membaca secara utuh. Caranya guru mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat dibawah gambar.

Dengan metode diatas, diharapkan siswa dapat memahami bahwa materi yang diajarkan bukanlah sesuatu yang asing bagi kehidupan mereka. Sebaiknya, materi tersebut adalah suatu yang berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman nyata mereka dan bermanfaat untuk kehidupannya. Dengan penerapan strategi ini berarti berupaya untuk mengkontekstualisasikan materi (menggunakan pendekatan kontekstual). untuk lebih efektif dan memberikan kesan kepada siswa, dapat merubah posisi duduk menjadi sebuah lingkaran sehingga terjadi komunikasi interaktif antar siswa dengan sesama siswa lainnya.

Proses Membaca Permulaan

Turkeltaub menjelaskan bahwa anak mulai membaca dengan mengenal huruf berdasarkan perhatian visual atau konteks. Setelah memperoleh pengetahuan tentang abjad dan asosiasinya dengan suara, anak mulai menggunakan beberapa huruf yang menonjol dalam kata sebagai pengenalan fonetis. Lalu ketika mereka memperoleh pemahaman yang menyeluruh dari pemetaan huruf cetak ke suara, anak mulai untuk membaca sandi (decoding) huruf demi huruf. Akhirnya, saat kosakata dan otomatisitas mereka meningkat, mereka menggabungkan rangkaian huruf, mengidentifikasinya sebagai suatu keseluruhan, dan mulai membaca kata-kata baru dengan analogi.¹³

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri atas sembilan aspek yaitu sensori, perceptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan symbol symbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk mempersentasikan bahasa lisan.

Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Arif S. Sadiman, kegunaan media pembelajaran yaitu :

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera.
 - a) Objek yang terlalu besar bisa digantikan dengan realita, gambar, film, bingkai film, atau model.
 - b) Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 - c) Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *speed photography*.
 - d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi dimasa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal.
 - e) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram.
 - f) Konsep yang terlalu luas (gunung merapi, gempa bumi, iklim).

¹³ E-BOOK : Turkeltaub, Peter E. et. Al. The Neurobiological Basis of Reading: A Special Case of skill Acquisition 2005, (hlm. 103-129), dalam Catts, Hugh W. dan Kamhi, Alan G. (Eds). 2005. *The Connections Between Language and Reading Disabilities*. London: Lawrence Erlbaum Associates.

- 3) Menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik dalam hal ini media pendidikan berguna untuk :
 - a) Menimbulkan kegairahan belajar.
 - b) Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan keyakinan.
 - c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- 4) Dengan sifat yang unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri.

Dengan penggunaan media diatas, diharapkan kegunaan media pembelajaran memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik, sehingga dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera. Menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif bagi siswa, baik yang bersifat unik pada setiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permainan kartu huruf, Abjad-abjad atau huruf dibuat dari karton agak tebal dengan ukuran 8x12cm. konsonan dibuat dua stel dengan warna merah dan huruf vokal dibuat dengan warna biru. konsonan dibuat dua stel dengan menggunakan warna yang kontras tanpa membedakan konsonan dan vokalnya. Hainstock menjelaskan bahwa kartu-kartu huruf yang telah dibuat dengan cara sebagai berikut ; a) Biarkan siswa mengenalkan dirinya sendiri dengan huruf-huruf dengan cara menemukan huruf-huruf sebagaimana yang diterima, b) Pilihlah katatang terdiri dari huruf, ucapan kata-kataitu kepada siswa dan biarkan dia mencari huruf-huruf yang ia dengar, c) Teruskan membuat kata-kata dengan cara ini hingga siswa mampu bekerja sendiri, dengan kata-kata pilihannya sendiri, d) Kata-kata itu bisa dibaca dan ditulis setelah mereka susun.

Langkah-Langkah permainan kartu huruf sebagai berikut ; a) Guru membagi kelas menjadi 3 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 7-8 siswa, b) Guru menjelaskan penggunaan kartu huruf pada pembelajaran membaca permulaan, c) Guru mrmbagikan kartu-kartu huruf kepada tiap kelompok, setiap kelompok mendapat 1 set kartu huruf (a-z), d) Guru menunjukan gambar dan menuliskan nama gambar tersebut, e)

Siswa diminta menyusun huruf-huruf sesuai dengan nama gambar yang ditunjukkan. f) Gunakan 4(empat) kartu pertama yaitu “a”.”ba”,”ca” dan “da” serta simpan kartu lainnya agar menjadi kejutan bagi peserta didik,perlihatkan satu persatu kartu anda dan ucapkan dengan jelas bunyi suku katanya beserta gambarnya,misalnya “a” itu “apel” kemudian guru melanjutkan cerita seputar apel secara singkat sehingga akan menarik semangat siswa,

g) Setelah keempat kartu huruf selesai guru sampaikan,jajarkan didepan mereka dan mulailah berdendang,misalnya mana huruf “ca” mana “ca,ca,ca,ca,cabe” biarkan peserta didik mencari dan menunjuk kartu yang dimaksud, h) Jajarkan kartu secara berderet disebuah ruang kelas,ambil start bersama-sama peserta didik kira-kira 1 meter dari jarak tersebut.Ajaklah siswa anda berlomba mengambil kartu tersebut sesuai intruksi,misalnya sekarang kita ambil kartu “ba” sebagai guru berpura-puralah tidak tau sehingga peserta didik anda dengan bangga memberitahu jawaban yang benar kepada anda dan peserta didik lainnya, i) Setelah itu guru menulis kata tersebut dipapan tulis misalnya “ba” “baju” kemudian peserta didik disuruh untuk menyalinnya di buku tulis masing-masing, j) Lakukan secara continue (terus-menerus) minimal 15 menit per hari. Untuk mengetahui data tentang belajar membaca permulaan siswa SDN Gonggang 2 Tahun Pelajaran 2021-2022, maka penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan cara meminta data tentang nilai siswa kepada guru/wali kelas siswa. Dari data yang diperoleh maka hasilnya adalah sebagai berikut :

No	Nama Responden	Nilai
1	Kholil	70
2	Rifai	75
3	Arina	72
4	Arka	68
5	Dipa	76
6	Febri	68
7	Raffa	70
8	Rijal	80

9	Rohyan	88
10	Angga	70
11	Randy	78
12	Amel	78
13	Arya	72
14	Tasya	75
15	Hakim	78
16	Tiyan	75
17	Labib	76
18	Fadli	82
19	Hanina	85
20	Riski	70
21	Salma	75
22	Keysha	80
23	Fia	73
24	Fahmi	70
25	Della	78
26	Ihsan	76
27	Densa	86
28	Lia	70
Jumlah		2114

Tabel 1. Nilai Belajar Membaca Permulaan siswa SDN Gonggang 2 Poncol
Magetan

Dari hasil yang didapat seperti table diatas, kemudian dimasukkan ke dalam table distribusi frekuensi sebagai berikut :

Nilai	Frekuensi (f)	Presentase (%)	f.X
68	2	19,04%	136
70	6	19,6%	420
72	2	20,16%	144
73	1	20,44%	73
75	4	21%	300
76	3	21,28%	228
78	4	21,84%	312
80	2	22,4%	160
82	1	22,96%	82
85	1	23,8%	85
86	1	24,08%	86
88	1	24,64%	88
Jumlah	28	261,24	2114

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Belajar Membaca Permulaan Siswa SDN Gonggang 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun pelajaran 2021/2022

Kemudian untuk mengetahui hasil penelitian mengenai Nilai kemampuan belajar membaca permulaan (variable Y) SDN Gonggang 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2021/2022, maka perlu dicantumkan interval nilai dan kualitasnya/kategorinya sebagai berikut:

a.	>96	Baik sekali
b.	80 – 95	Baik
c.	70 – 79	Cukup
d.	50 – 69	Kurang
e.	30 – 49	Sangat kurang

Tabel 3. Interval Nilai dan Kategori Kemampuan Membaca Permulaan

Dari tabel diatas, maka dapat diketahui Nilai Kemampuan Belajar Membaca Permulaan (variable Y) SDN Gonggang 2 Kec. Poncol Kab. Magetan Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan menghitung nilai rata-ratanya (MEAN) dengan rumus berikut :

$$\begin{aligned} M_x &= \frac{fx}{N} \\ &= \frac{2114}{28} \\ &= 75,5 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas, maka nilai rata-rata untuk variable Y adalah 75,5. Dan apabila dilihat dari table interval dan kategori nilai, maka dapat dikatakan bahwa frekuensi nilai Kemampuan Belajar Membaca Permulaan siswa SDN Gonggang 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2021/2022 adalah dalam *kategori cukup* , dimana rata-rata (mean) yang didapat berada di interval nilai 70-79.

Kesalahan Yang Terjadi Dalam Kemampuan Membaca Permulaan

Menurut Mulyono Abdulrahman, kesalahan yang sering terjadi dalam membaca permulaan yaitu :

a) Menghilangkan Kata atau Huruf

Penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik) dan bentuk kalimat . hal ini biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat atau kalimat. Penyebab lain adalah karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tersebut tidak diperlukan. Contoh “adik membeli roti” dibaca “adik beli roti”.

b) Penyelipan Kata

Penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Contoh “baju mama dilemari” dibaca “baju mama ada dilemari”.

c) Penggantian Kata

Penggantian kata merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini dapat terjadi karena anak tidak memahami kata sehingga hanya menerka-nerka saja. Contoh “tas ayah didalam mobil” dibaca “tas bapak di dalam mobil”

d) Pengucapan Kata Salah

Pengucapan kata salah terdiri dari tiga macam, (a) pengucapan kata salah dan makna berbeda, (b) pengucapan kata salah tetapi makna sama, dan (c) pengucapan kata salah dan tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, perasaan

tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek abak dengan bahasa Indonesia yang baku. Contoh pengucapan kata salah dan makna berbeda adalah “baju bibi baru” dibaca “baju bibi biru” pengucapan kata salah dan makna sama adalah “kakak pergi kesekolah” dibaca “kakak pigi ke sekolah” ; sedangkan contoh pengucapan kata salah tidak bermakna adalah “bapak beli duren” dibaca “bapak beli bure”

e) Pengucapan Kata Dengan Bantuan Guru

Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah ditunggu beberapa menit oleh guru tetapi anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Selain karena kekurangan dalam mengenal huruf, anak yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

f) Pengulangan

Pengulangan bisa terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat. Contoh pengulangan yaitu “bab-ba-ba-pak menulis su-su-rat”. Kemungkinan hal ini karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-mengingat nama huruf tersebut. Terkadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

g) Pembalikan Huruf

Pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas bawah pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama seperti “d” dengan “b”, “p” dengan “q” atau “g”, “m” dengan “n” atau “w”

h) Kurang memperhatikan tanda baca

Jika anak belum paham arti tanda baca utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan dalam intonasi. Dalam kesulitan intonasi anak dapat membaca atau menyuarakan semua tulisan, tetapi mendapat kesulitan dalam lagu membaca dan intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan, sebab perbedaan intonasi karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

i) Pembetulan sendiri

Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan, karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

j) Ragu-ragu dan tersendat-sendat

Anak yang ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Keraguan dalam membaca sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

k) Kelebihan Dan Kekurangan Media Belajar Kartu Huruf

Kelebihan dari media belajar kartu huruf yaitu; a) Sifatnya konkret, lebih realistis, menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata, b) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu dapat siswa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. c) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita, d) Dapat memperjelas suatu masalah dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman., e) Harganya murah, mudah diperoleh dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

Kelemahan dari media belajar kartu huruf yaitu; a) Hanya menekankan persepsi indra mata. b) Benda yang terlalu kompleks terlalu efektif untuk kegiatan pembelajaran, c) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Bagi anak-anak SD/MI penggunaan kartu yang berwarna warni sangat menarik perhatian siswa terutama siswa kelas awal. Penggunaan media kartu huruf di kelas awal ini sangat membantu siswa dalam menumbuhkan minat baca siswa. Tujuan penggunaan media kartu huruf adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca anak. Adapun manfaat penggunaan media kartu huruf adalah sebagai daya tarik sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lebih menarik, serta materi yang disampaikan guru cepat diserap oleh siswa.¹⁴ Membuat anak termotivasi untuk belajar membaca, meningkatkan minat anak dalam belajar membaca permulaan, media kartu huruf dapat membuat anak mudah dalam mengingat huruf, dapat membuat anak mudah mengeja kata dan suku kata. Untuk mengembangkan seluruh kemampuan anak khususnya kemampuan membaca. Oleh sebab itu guru berusaha mengembangkan kemampuan membaca anak sejak usia dini.¹⁵

¹⁴ Ratna Pangastuti dan Siti Farida Hanum. "Pengenalan Abjad pada anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf" *Al Hikmah: Indonesia Journal of Early Childhood Islamic Education*, Online ISSN: 2550-1100, Vol. 1(1), 2017, pp.51-56. Diakses pada tanggal 09 September 2018

¹⁵ Arif S. Sadiman, dkk. *Media Pembelajaran*,, 30

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di SDN Gonggang 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut; media Pembelajaran kartu baca yang digunakan guru untuk meningkatkan belajar membaca permulaan untuk anak didiknya sudah tergolong baik. Kemampuan belajar membaca siswa SDN Gonggang 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2021/2022 tergolong cukup dimana rata-rata nilai yang diperoleh siswa adalah 75,5 yang berada pada interval nilai 70-79. Ada pengaruh yang signifikan antara Media Pembelajaran Flash Card terhadap Kemampuan Belajar Membaca Permulaan Siswa SDN Gonggang 2 Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Diharapkan dalam proses belajar mengajar, guru menerapkan media pembelajaran flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan dapat menerapkan berbagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. Media Pembelajaran. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).
- Depdiknas. (2004). Penilaian. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Dit. PSMA Ditjen. Pendidikan Dasar dan Menengah 2017
- E-BOOK : Turkeltaub, peter E. et. Al. The Neurobiological Basis of Reading: A Special Case of skill Acquisition 2005, (hlm. 103-129), dalam Catts, Hugh W. dan Kamhi, Alan G. (Eds). 2005. *The Connections Between Language and Reading Disabilities*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Fathurrohman, Pupuh dan Sobri Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui penanaman konsep umum dan konsep Islami*. (Bandung : Refika Aditima).
- Hendry Guntur, Tarigan, *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa 2008).
- Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 RPP* (Dit. PSMA Ditjen Pendidikan dasar dan menengah 2017.
- Izzaty, Ritta Eka, dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press 2013.
- Marlina, “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode SAS Siswa Kelas I SDN Ambunu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten*

Morowali”, Jurnal Kreatif Tadulako Vol.2 No.1 ISSN 2354-614X, Dikses Pada Tanggal 13 September 2018.

Pangastuti, Ratna dan Siti Farida Hanum. “Pengenalan Abjad pada anak Usia Dini Melalui Media Kartu Huruf” *Al Hikmah: Indonesia Journal of Early Childhood Islamic Education*, Online ISSN: 2550-1100, Vol. 1(1), 2017, pp. Diakses pada tanggal 09 September 2018.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010.

Rahim, Farida Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar (Jakarta: Bumi Akasara, 2008).

Suharsimi, Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta. 1983.

Ussaid, Buku Sumber Untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal SD/MI, (RTI Internasional)